



Perilaku *Social Loafing* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial

Adika Hary Hermawan¹, Rosikhan Nabila Alfianti Sholikhah^{2*}, Hanim Nofirda Amalia.³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

Individualism;

PAI students;

Social loafing

Nowadays, Students are the parts of z generation also the agents of change. But, in this social media era there are many deviant behavior. This study aims to describe the social loafing behavior that occurs in Islamic Religious Education (PAI) students based on its aspects. This research uses descriptive qualitative research. Data collection in this study was in the form of questionnaires, interviews, and documentation. Meanwhile, the sample is the active students of the Islamic Religious Education (PAI) study program in semesters 2, 4 and 6 of 2021/2022 as z generation. Based on the result of this research, it is known that social media creates an individualism in z-generation. It made social loafing in Islamic Religious Education (PAI) Students

Correspondence :

e-mail: ¹ahharyst1@gmail.com

²rosikhannabila@gmail.com

³nofirdahanim@gmail.com

© 2022 UIN Raden Mas Said Surakarta
ISSN 2579-9703 (P) ISSN 2579-9711 (E)

Kata kunci: Individualisme; Mahasiswa PAI; Sosial loafing	Abstrak Saat ini, mahasiswa merupakan bagian dari Gen-Z yang juga berperan sebagai agen perubahan. Akan tetapi, di era sosial media ini memicu beberapa perilaku yang menyimpang pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku <i>social loafing</i> pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di era media sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa aktif program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester 2, 4 dan 6 tahun 2021/2022 yang mana juga termasuk generasi-Z. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa media sosial memunculkan sikap individualis pada generasi Z. Hal ini akhirnya menimbulkan perilaku <i>social loafing</i> di mahasiswa PAI.
--	--

How to cite this (APA 7th Edition):

Hermawan, A. H., Sholikhah, R. N. A., & Amalia, H. N. (2022). Perilaku Social Loafing Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 211–228. <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

PENDAHULUAN

Mahasiswa mempelajari berbagai teori dan konsep di masing-masing bidang keilmuan. Mahasiswa dituntut menjadi pribadi yang kritis dan terbuka. Mereka dipersiapkan untuk mampu memecahkan problematika di dunia nyata. Maka dari itu, mereka dihadapkan dengan berbagai penugasan, baik penugasan secara individu maupun secara berkelompok. Rukiyati, dkk dalam (Santy, 2022), menerangkan bahwa kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua individu sebagai peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi, menyatukan tenaga, ide atau pendapat pada waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Penugasan secara kelompok memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif terlihat dari penerapan kerja sama antar anggota sehingga pengerjaan tugas menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Tugas kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal (Rahmawati & Farozin, 2019). Dilihat dari sisi negatifnya, penugasan kelompok seringkali menyebabkan terjadinya ketidakmaksimalan

dalam pengerjaan tugas. Dimana, terdapat pembagian tugas yang kurang adil antar anggota kelompok.

Keberadaan individu *free riders* juga menjadi permasalahan yang menyebabkan tidak efektifnya suatu kelompok. *Free riders* adalah orang yang mengambil keuntungan dari sebuah kelompok dengan memberikan sedikit usaha (Myers, 2013). Pada proses pengerjaan tugas kelompok terdapat beberapa anggota kelompok yang menggantungkan tanggung jawab tersebut kepada teman yang lain, baik dengan mengurangi tingkat keaktifan ataupun rasa acuh dalam belajar kelompok. Perilaku ini dalam bahasa psikologi biasa diistilahkan sebagai "*social loafing*". *Social loafing* adalah sebuah keadaan ketika kontribusi seseorang dalam aktivitas kolektif dapat dievaluasi, yang mana individu tersebut kurang giat dalam bekerja kelompok dibandingkan bekerja secara individual (Taylor et al., 2009).

Dalam beberapa kelompok terdapat mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Mas Said yang melakukan perilaku *social loafing*. Di semester 6, terdapat beberapa mahasiswa yang bersikap pasif dalam proses pengerjaan tugas kelompok mata kuliah administrasi pendidikan. Mahasiswa menggantungkan tanggung jawab pengerjaan tugasnya kepada mahasiswa lain dalam satu kelompoknya. Mahasiswa hanya meminta tugas untuk menjadi moderator atau penulis notulensi dalam presentasi kelompok. Bahkan, ada mahasiswa yang tidak ikut mengerjakan sama sekali dan hanya menumpang nama dalam kelompok. Pada semester lain, ditemukan mahasiswa sibuk dengan ponselnya ketika diskusi berlangsung. Terdapat juga mahasiswa yang terlihat fokus di depan laptop, akan tetapi hanya bermain permainan atau *game online*. Tindakan-tindakan tersebut membebani anggota lain dan menimbulkan ketidakadilan antar mahasiswa.

Social loafing dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku *social loafing* adalah penilaian tentang diri dan keyakinan individu dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku *social loafing* adalah kondisi lingkungan individu dan konflik pribadi. Perilaku *social loafing* dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti ketidakjelasan pembagian tanggung jawab penugasan, tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu, kegagalan struktur dan interaksi kelompok, rendahnya harga diri dan efikasi diri, prokrastinasi akademik, kohesivitas kelompok, dan faktor kepribadian

(Bagus et al., 2019). Faktor tersebut turut dipengaruhi oleh keberadaan dan perkembangan teknologi di era ini. Hal ini, dapat dilihat dari keberadaan gawai dan internet yang tidak dapat lagi dipisahkan dengan mahasiswa. Mulai dari kebutuhan komunikasi pribadi hingga kebutuhan untuk mengerjakan tugas.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta saat ini merupakan bagian dari generasi Z. Generasi adalah sekelompok manusia yang diklasifikasikan sesuai masa dan tahun kelahiran (Lubis & Mulianingsih, 2019). Karakteristik-karakteristik istimewa yang dimiliki generasi Z yaitu memiliki ketergantungan, mencintai kebebasan, individualis (tidak menyukai kerja kelompok), candu terhadap teknologi dan hal-hal yang serba cepat (Berkup, 2014).

Dalam proses perkuliahan, materi - materi agama Islam telah menjadi kebiasaan yang diterima sehari-hari bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mereka mempelajari ilmu-ilmu keagamaan mulai dari materi *Ulumul Qur'an*, Hadis, *Tarikh* atau sejarah agama Islam, akidah dan akhlak, bahasa Arab, hingga *ushul fiqih*. Puncak dari pembelajaran ilmu - ilmu tersebut, mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu akidah dan akhlak. Dalam beberapa literatur pendidikan akhlak dapat diistilahkan dengan menggunakan kata adab atau *ta'dib*. Ilmu akhlak menjadi manifestasi dari semua keilmuan islam yang telah dipelajari mahasiswa.

Al-Attas mengemukakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan merupakan realitas tertinggi sepenuhnya yang selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai *ta'dib*. Al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri individu (Zainudin, 2013). Hal ini merupakan sebuah proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa potensi akhlak berada pada realitas tertinggi yang mana merupakan titik sentral dalam kehidupan manusia. Selain mempelajari ilmu agama Islam, mahasiswa Pendidikan Agama Islam juga mempelajari ilmu dasar pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari buku pedoman perkuliahan di UIN Raden Mas Said Surakarta, di mana pada program studi tersebut terdapat mata kuliah pedagogik seperti perkembangan peserta didik, profesi kependidikan, metodologi pembelajaran, media pembelajaran, teknologi pembelajaran, psikologi pendidikan dan lainnya (Surakarta, 2019).

Menurut Myers dalam (Karau S. J, & William, 1993) , Beliau mengungkapkan ada lima aspek dari perilaku *social loafing* yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat

dalam kegiatan kelompok, sikap pasif anggota kelompok, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain dan penurunan akan kesadaran evaluasi dari orang lain. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *social loafing* yaitu kurangnya *identifiability* dari kontribusi individu dalam kelompok, rendahnya motivasi berprestasi (*metiase*), dan rendahnya kohesivitas kelompok. Hal ini juga berlaku untuk perilaku *social loafing*, di mana kesempatan dan resiko konsekuensi yang menguntungkan (tidak merugikan) dapat membuat individu melakukan *social loafing* ketika bekerja di dalam suatu kelompok belajar.

Menurut teori Latane, yang menjelaskan mengenai “medan kekuatan” dari pengaruh sosial di dalam perilaku sosial. Teori ini memaparkan besarnya pengaruh yang diberikan sumber serta pengalaman yang telah ditargetkan yang merupakan fungsi gabungan dari kekuatan, kedekatan, dan juga jumlah sumber dan target yang sesuai dengan upaya pengaruh (Karau & Wilhau, 2019). Dari teori tersebut diketahui bahwa perilaku *social loafing* memberikan dampak penurunan kinerja individu di dalam sebuah kelompok. Teori dampak sosial berpendapat bahwa sumber pengaruh ganda menginsentifkan besarnya pengaruh sosial, sedangkan target pengaruh ganda menguranginya (Karau & Wilhau, 2019). Maksudnya, ketika sumber pengaruh tunggal meminta individu dalam kelompok untuk bekerja keras. Dari hal itu, dampak dari permintaan ini dibagi ke seluruh anggota kelompok. Maka, penyebaran pengaruh dan pengurangan usaha ini perlu ditingkatkan. Namun, konsistensi dengan pola lengkung temuan ukuran kelompok klasik Ringelman.

Teori Ringelman menunjukkan bahwa besarnya pembagian pengaruh sosial mengikuti fungsi kekuasaan terbalik, dengan eksponen kurang dari satu. Sehingga setiap anggota kelompok tambahan harus memiliki lebih sedikit pengaruh tambahan sebagai ukuran kelompok yang meningkat. Misalnya, peningkatan difusi usaha harus jauh lebih besar ketika kelompok bertambah besar dari tiga menjadi empat daripada ketika anggota bertambah yang mulanya 15 menjadi 16 anggota dan seterusnya (Karau & Wilhau, 2019).

Beberapa penelitian terkait perilaku *social loafing* terdahulu diantaranya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Naila, (2021), menjelaskan adanya perilaku *social loafing* pada kelompok belajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di masa pandemi covid-19. Pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terdapat sedikit gejala *social loafing*. Perilaku tersebut dapat menyebabkan efek negatif terhadap penyelesaian tugas, stres dan ketegangan individu.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Rajaguru & Narendran, (2020), penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kedekatan anggota dengan perilaku *social loafing*. Apabila jarak antara anggota kelompok dalam hal interaksi dan kedekatan semakin jauh maka semakin besar peningkatan perilaku *social loafing* (Devi, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang diperoleh di dominasi oleh mahasiswa jurusan psikologi dengan persentase sebesar 47,6% dari jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 58,4% dan sedang menempuh semester delapan dengan presentase sebesar 55,4%. Hasil penelitian ini, diketahui persentase mahasiswa dengan tingkat motivasi yang cenderung tinggi sebesar 33,5%. Sedangkan persentase mahasiswa yang cenderung berperilaku malas atau pemalasan sosial sebesar 34,6% yang dapat dikategorikan perilaku tersebut cenderung tinggi. Serta diikuti dengan persentase ketersediaan fasilitas belajar yang dikategorikan cukup sebesar 34,1%. Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya proses pembelajaran daring atau *online* dalam mengerjakan tugas kelompok justru membuat mahasiswa semakin malas atau melakukan pemalasan sosial dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok memiliki hubungan yang positif dan mampu memprediksi timbulnya *Social loafing* (Pratama & Wulanyani, 2018). Variabel kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok tersebut memberikan pengaruh sebesar 17.6% terhadap *Social loafing*, sedangkan 82.4% dipengaruhi variabel lainnya. Secara spesifik, faktor komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 64.7% terhadap penurunan *Social loafing*, sedangkan kuantitas dan perilaku altruisme anggota kelompok tidak berpengaruh terhadap *Social loafing* (Bagus et al., 2019).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui *google form* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, menunjukan hasil bahwa *social loafing* terjadi dalam proses perkuliahan. Dalam survei kuesioner tersebut diperoleh data bahwa seluruh responden mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) pernah menemui dan juga tidak mentolerir perilaku *social loafing* dalam kelompok belajar. Pertanyaan selanjutnya berupa pertanyaan terbuka tentang sebuah contoh studi kasus perilaku *social loafing* dalam kelompok belajar, dua belas mahasiswa tidak setuju dengan praktik perilaku *social loafing* dalam kelompok belajar. Lima responden mengaku pernah melakukan perilaku *social loafing*. Alasan mahasiswa tersebut yaitu sibuk bekerja, *chat grup* kelompok tertimbun, sengaja mengabaikan karena sudah memiliki

teman yang dapat diandalkan, sakit dan rasa malas secara individual. Perilaku ini sering ditemukan, mulai dari mahasiswa baru hingga semester akhir. Dalam merespon hal tersebut, para pelaku *social loafing* cenderung mengabaikan rasa tanggung jawab dan tingkat kontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa lain dalam kelompok tersebut menjadi terbebani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian se-tema terdahulu, yang pertama yaitu dilihat dari lokasi penelitiannya yaitu di UIN Raden Mas Said Surakarta. Kedua dari subjeknya yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Yang ketiga sistem pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan sistem *blended learning*. Sistem *blended learning* merupakan perpaduan dari pembelajaran dalam ruangan (daring) dan pembelajaran luar ruangan (luring). Keempat yaitu pada penelitian ini peneliti memperluas pembahasan hingga mengenai penyebab terjadinya perilaku *social loafing*. Kelima, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini memiliki keunikan karena perilaku *social loafing* ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan latar belakang dunia pendidikan dan agama Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam menjadi cerminan karakter calon pendidik sekaligus memahami nilai-nilai agama Islam dengan baik. dalam kelompok belajar. Perilaku *social loafing* dapat menurunkan kualitas calon pendidik agama islam, sebab memiliki kebiasaan mengabaikan tanggung jawab dan memiliki sikap individualis antar sesama. Oleh karena itu, peneliti disini ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran terjadinya perilaku *social loafing* mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perilaku *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi lebih lanjut terkait bentuk-bentuk *social loafing* yang kerap dilakukan oleh beberapa mahasiswa pada umumnya. Selain itu, juga untuk mengetahui perilaku individualisme pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Adhimah, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang alamiah dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena terperinci. Adapun fenomena yang digambarkan adalah fenomena *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria yang pertama adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam dari semester dua, empat dan enam di UIN Raden Mas Said Surakarta tahun akademik 2021/2022. Kedua, generasi Z yang lahir dalam rentang waktu 1998-2004, yang berumur 20-an. Yang ketiga adalah pelaku dan atau korban dari perilaku *social loafing*.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi metode untuk menguji keabsahan data. Penelitian ini diawali dengan penyebaran kuesioner, kuesioner penelitian mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengetahui fenomena awal *social loafing*. Kedua, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari informan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi penelitian ini, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya monumental (Nilamsari, 2014). Dokumentasi yang digunakan berupa sumber - sumber tertulis berkaitan dengan perilaku *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Social Loafing

Social loafing merupakan salah satu perilaku yang sering terjadi di berbagai situasi dan kondisi, salah satunya di kalangan mahasiswa. Di dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang perilaku tersebut di mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Menurut Myers (2012), *social loafing* merupakan sebuah kondisi yang mana seseorang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dalam mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh lima informan, ditunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang melakukan perilaku *social loafing*. Yang pertama, peneliti menemukan aspek pelebaran tanggung jawab pada kelompok belajar di program studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini terjadi akibat adanya pengabaian tanggung jawab sebagai anggota kelompok dan lebih memprioritaskan pekerjaan pribadinya. Kesibukan individu di luar kelompok mengakibatkan dirinya kesulitan menentukan prioritas kegiatan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan NHAA menjelaskan tentang masalah yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagaimana berikut ini:

“Masalah yang saya temui yaitu adanya kesibukan masing-masing setiap individu, banyak teman-teman yang memprioritaskan hal yang seharusnya bukan menjadi prioritasnya, kurang aktifnya dalam peran di tugas kelompok.” (Wawancara, Informan satu)

Pengabaian tanggung jawab tersebut menimbulkan pelebaran tanggung jawab dari anggota lain. Dan akhirnya, individu lain harus memenuhi tanggung jawab tugas yang telah dibagikan kepada individu tersebut. Hal ini sesuai pernyataan dari salah satu informan :

“Ketika mendapat salah satu anggota yang kurang aktifnya dalam menjalankan perannya di tugas kelompok. Ya, mau tidak mau saya juga akan merangkap tugas yang sebenarnya adalah bagian teman saya tersebut. Misalnya ketika dia seharusnya bertugas mencari menyusun PTT dan saya mencari materi. Tapi karena dia selalu beralasan sibuk bekerja ketika saya ingatkan. Di sisi lain waktunya juga sudah mepet deadline, alhasil saya kerjakan saja semua.” (Wawancara, Informan satu)

Kedua yaitu sikap pasif individu, sikap ini juga ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sikap pasif dapat dilihat dari ketidakhadiran individu dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Selain itu, terdapat individu yang sengaja memilih untuk tidak ikut menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Sikap pasif tersebut disinyalir karena individu memilih untuk menghindari perdebatan antar anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat dari adanya masalah perbedaan pendapat. Hal ini didukung oleh pemaparan informan PI, sebagaimana berikut ini:

“Masalah yang sering saya temui dalam pengerjaan tugas kelompok yaitu adanya anggota yang tidak hadir dalam proses pengerjaan tugas. Meskipun terkadang individu tersebut hadir, seringkali dia hanya memilih diam. Hal ini dipicu adanya banyak perdebatan tentang jawaban, karena harus mencari titik temu jawaban itu. Permasalahan itu terjadi karena adanya banyak kepala (pemikiran) jadi ketika seluruh anggota saling bertemu pasti terjadi perdebatan dalam mencari jawaban. Namun, kita juga harus mencari titik terangya untuk menentukan jawaban yang paling tepat. Selain itu, ada juga anggota kelompok tidak mau mengerjakan karena malas, atau karena alasan tidak ada waktu untuk mengerjakan.”(Wawancara, Informan dua)

Penghindaran perdebatan dipilih individu untuk menjaga suasana kondusif dalam kelompok. Individu tersebut hanya diam dan mendengarkan diskusi dalam kelompok. Sesekali dia hanya menjawab satu atau dua kata, untuk menyetujui hasil diskusi tersebut. Padahal melalui informasi dari informan, di dalam kelas individu tersebut sering aktif bertanya pada dosen ketika perkuliahan daring. Peneliti juga menemukan aspek sikap pasif individu pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang lain. Informan empat adalah korban dari perilaku *social loafing*. Dia mendapat perlakuan teman yang tidak mau mengerjakan tugas sesuai pembagian tugasnya. Dalam penugasan kelompok tersebut, TM mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut memperlambat pengkoordinasian anggota dalam kelompoknya. Hal ini sesuai yang dipaparkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Tentunya terdapat masalah atau kendala yang saya alami, yaitu ketika mengkoordinir teman-teman yang sibuk di luar perkuliahan, pembagian tugas yang tidak merata dan adanya mahasiswa yang tidak mau berusaha untuk menyelesaikan tugasnya sehingga harus diingatkan secara terus menerus.” (Wawancara, Informan empat)

Keempat yaitu ketidakjelasan pembagian tugas. Perilaku *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dapat terjadi akibat ketidakjelasan dalam pembagian tugas. Ketidakjelasan pembagian tugas membuat individu merasa kebingungan, dan membuatnya malas ikut serta dalam penyelesaian tugas. Hal ini ditambah dengan keberadaan anggota kelompok yang sengaja bersikap pasif. Individu tidak mau ikut serta mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya dalam pembagian tugas kelompok. Individu tersebut memiliki anggapan bahwa tugas tersebut akan selesai, meskipun tanpa andil dari dirinya.

Kelima, berupa pengurangan motivasi individu. Motivasi individu dapat berkurang dipicu oleh motivasi lain yang lebih tinggi. dari pada motivasi belajar. Hilangnya motivasi belajar juga bisa diakibatkan terjadinya suasana hati yang buruk. Yang akhirnya menyebabkan individu hanya menunda pengerjaan tugas. Individu tersebut hanya akan mengerjakan tugas tersebut setelah mood atau suasana hatinya sudah baik. Suasana hati individu tersebut kurang baik membuat dirinya kurang bersemangat dan malas berbicara untuk mengutarakan pendapatnya dalam sebuah kelompok. Hal ini sebagaimana dalam hasil pemaparan dari FZ:

“Saya pernah mendapatkan teman yang memiliki sifat moody-an. Dia hanya akan mengerjakan penugasan jika mood-nya sedang baik. Dia menunda mengerjakan tugas jika mood-nya ga baik.” (Wawancara, Informan 3)

Pengurangan motivasi juga disebabkan oleh penundaan pengerjaan tugas secara sengaja. Individu menunda mengerjakan tugas dengan alasan rasa malas yang besar dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara seperti berikut :

“Iya, terkadang beberapa waktu di proses pengerjaan tugas kelompok saya pernah seringkali merasa malas berkontribusi dalam kelompok saya. Hal itu mungkin membuat penyelesaian tugas sedikit tertunda.” (Wawancara, Informan lima)

Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa aspek *social loafing* yang ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam antara lain yaitu menurunkan motivasi perilaku individu untuk terlibat dalam usaha kelompok, sikap pasif anggota, pelebaran tanggung jawab, dan hanya ikut merasakan hasil usaha orang lain. Salah satu kelemahan penugasan kelompok adalah perbedaan ide dan cara berpikir dan ide-ide dari setiap anggota. Perbedaan tersebut dapat

memperlambat waktu dalam pengambilan hasil keputusan. Waktu pekerjaan kelompok (*peer-group*) cenderung tidak efisien dan akan menyebabkan terjadinya *social loafing* (Myers, 2013).

Keenam, yaitu intensitas penggunaan media sosial. Media sosial sudah menjadi bagian penting dari keseharian mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebagai generasi Z hampir seluruh mahasiswa memiliki akun media sosial pribadi, mulai dari Whatsapp hingga Instagram. Dalam sistem *blended-learning*, mahasiswa dituntut selalu terhubung dengan internet ketika mendapat jadwal kelas daring. Setiap program studi dan fakultas memiliki beberapa aturan tersendiri terkait pembagian jadwal daring dan luringnya mahasiswa.

Pada program studi Pendidikan Agama Islam, mahasiswa mendapat jadwal daring terlebih dulu dan setelah pertengahan semester mendapat jadwal luring. Sistem ini dipilih oleh UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai upaya penerapan pembelajaran transformatif pasca pandemi covid-19. Di mana sebelumnya selama dua tahun, UIN Raden Mas Said melaksanakan perkuliahan 100% daring. Dalam sistem *blended-learning*, proses perkuliahan dilakukan secara daring dikombinasikan dengan luring. Pembelajaran luar ruangan dilaksanakan di fakultas masing-masing sesuai dalam kartu rencana studi (KRS) mahasiswa. Sedangkan pembelajaran dalam jaringan dilakukan melalui media *video conference*, seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, Si-Kulon UIN Raden Mas Said Surakarta, dan lainnya. Selain itu, ada juga yang menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan YouTube.

Dalam sebuah penelitian diketahui bahwa sebanyak 33% Gen Z menghabiskan lebih dari enam jam dalam sehari untuk menggunakan gawai dan jauh lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan dengan para generasi pendahulunya. Hal ini juga didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kim, yang mana memaparkan bahwa Gen Z di Indonesia menduduki tiga peringkat tertinggi dalam intensitas penggunaan gawai, yakni dalam setiap harinya mencapai 8,5 jam (Kim et al., 2020). Penggunaan beberapa aplikasi *online* tersebut secara tidak langsung memaksa mahasiswa untuk selalu terkoneksi jaringan internet. Mereka menjadi lebih sering membuka dan mengaplikasikan gawai. Hal ini juga dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti pernyataannya :

“Ketika mendapat jadwal kelas daring, saya menjadi lebih sering membuka gawai karena saya tidak ingin ketinggalan informasi. Dan terkadang ada beberapa notifikasi dadakan dalam kelas online. Padahal saya sudah menunggu – nunggu pesan dari dosen, setelah buka-tutup whatsapp selama satu jam, ternyata kelasnya diliburkan mendadak.”

(Wawancara, Informan empat)

Kecemasan akan ancaman ketinggalan informasi atau menunggu informasi yang tidak jelas sering dirasakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mereka menjadi lebih intens dalam membuka media sosial untuk saling bertanya informasi kepada teman sekelasnya. Selain itu, mengakses *website Si-Kulon* (Sistem Kuliah Online), mengecek grup Whatsapp, atau media lain untuk mengetahui notifikasi dari kelas daring mereka.

Teknologi menawarkan berbagai kenikmatan, kemudahan dan kepraktisan bagi mahasiswa. Hal ini membuat Gen Z tidak menyadari bahwa perlahan-lahan teknologi membuat mereka melupakan dan bahkan meninggalkan peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari mahasiswa dan makhluk sosial. Teknologi memiliki beberapa dampak negatif yang sering dijumpai saat ini yaitu dari degradasi moral dan mental yang telah tergerus sifat individualisme, hedonisme, pragmatisme hingga yang paling parahnya sampai memunculkan paham radikalisme dan intoleransi (Sutrisno, 2020). Paham radikal ini dapat menimbulkan perpecahan persatuan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman.

Individualisme

Individualisme dapat didefinisikan sebagai teori etika yang berasaskan sosial yang menganjurkan kemerdekaan, kebenaran serta kebebasan bagi individu. Hal ini didukung oleh argumen Hobbes, yang mana dikemukakan bahwa dalam keadaan alami, sebelum terdapat pemerintahan, setiap manusia ingin mempertahankan kebebasannya sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Individualisme merupakan suatu paham yang menghendaki kebebasan melakukan sesuatu dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap individu (Kemendikbud, 2016). Individualisme merupakan satu pandangan hidup yang mempunyai falsafah moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia, kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan perseorangan. Seseorang yang memiliki sifat individualis akan mengutamakan pencapaian dan kehendak pribadi. Oleh karena itu, penganut paham individualisme kurang antusias terhadap segala standar

moral yang dikenakan seseorang karena peraturan-peraturan yang dapat menghalangi kebebasan mereka.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta yang melakukan perilaku *social loafing*, ditemukan juga memiliki sikap individualisme. Sikap ini dapat dilihat dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Individu tersebut lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan bersama dalam kelompok belajarnya. Individu tersebut bekerja paruh waktu dan terkadang lebih memilih mengambil jam lembur. Padahal waktu luang yang diambil untuk kerja lembur tersebut, sebenarnya bisa dialihkan untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas bersama. Alasan lain, individu tersebut juga sering menunda untuk mengerjakan *job-desk* yang telah diberikan kepadanya. Sebab dia tidak punya waktu, dia sudah lelah dan ingin beristirahat sehabis bekerja lembur. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta, sebagai berikut :

"Saya pernah mendapatkan teman sekelompok yang kurang berkontribusi dalam proses pengerjaan tugas. Penyebab teman saya melakukan perilaku tersebut karena bekerja, yang membuatnya terikat oleh waktu dengan pekerjaan tersebut. Ini menyebabkan dia slow respon dalam proses pengerjaan tugas dan terlambat mendapat informasi. Dia juga lebih mengutamakan bekerja lembur. Dibandingkan untuk meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas kelompok, yang membuang-buang waktu." (Wawancara, Informan 3)

Mahasiswa yang kecanduan media sosial mengalami kehilangan kendali terhadap dirinya karena terlalu banyak menggunakan waktu untuk aktif mengakses media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menyebabkan kecanduan media sosial terutama bagi mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti banyak waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial, tidak menyelesaikan tugas, tidak masuk kelas, tidur saat jam kuliah, tidak mengerti pembelajaran, penurunan nilai serta hilangnya hubungan sosial secara langsung karena lebih asik melalui media sosial. Kecanduan media sosial memberikan dampak besar bagi mahasiswa yaitu pada aspek pendidikan sehingga dapat mengalami permasalahan prestasi belajar. Masalah ini juga pernah dialami salah satu mahasiswa Pendidikan Agama Islam, seperti yang dipaparkan sebagai berikut :

"Ketika merasa stuck saat mengerjakan tugas baik sendiri atau berkelompok, saya sejenak melihat notifikasi dari sosial media barangkali ada informasi seputar kelas perkuliahan

daring atau luring. Tapi kebanyakan sering khilaf melihat status atau feed instagram, scroll tik-tok, eh tahu-tahu udah 1 jam saja.” (Wawancara, Informan 4)

Dari pemaparan informan empat, diketahui bahwa pengaksesan media sosial dapat memperlambat penyelesaian tugas. Perasaan senang dan candu membuat individu tidak sadar telah membuang-buang waktu produktifnya. Dan terkadang, suara bising dari status yang dilihatnya membuat anggota lain sulit berkonsentrasi.

Sebagai generasi yang dituntut selalu *up-to-date*, mahasiswa Gen Z selalu aktif memperbaharui status atau cerita tentang kegiatan keseharian mereka. Beberapa mahasiswa menyempatkan membuat status ketika sedang mengerjakan tugas kelompok. Tidak hanya mengambil foto, bahkan membuat rekaman video. Sebenarnya kegiatan tersebut sah-sah saja dan juga hak individu, tapi apabila kurang bijak apabila dilakukan pada waktu yang kurang tepat.

“Saya pernah mendapat temen sekelompok yang biasa dikenal si paling trendy, selalu membagikan jejak kakinya setiap waktu. Tapi kadang, dalam kegiatan tugas bareng saya sedikit terganggu. Saat saya mau fokus mengerjakan tugas, kita sekelompok malah diajak membuat video tik-tok. Dan kadang ngotot banget.” (Wawancara, Informan 1)

Dari pemaparan informan satu diketahui bahwa terdapat mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang kekinian, ingin selalu update dan tidak ingin ketinggalan tren. Individu tersebut ingin selalu mengabadikan kegiatannya dan mengikuti tren video Tik-Tok. Keinginan tersebut membuat individu bersikap ingin menang sendiri atau individualis. Individu tersebut secara tidak langsung memaksakan kehendaknya untuk membuat konten. Meskipun sudah dicoba diberikan peringatan, tetapi masih kukuh dengan keinginannya. Menurut individu tersebut keinginannya lebih penting dari kepentingan menyelesaikan penugasan kelompok. Sebab, nanti pada akhirnya penugasan ini akan diselesaikan oleh satu atau dua pihak saja. Sikap individualis dapat terjadi dari sebuah anggapan mampu mengerjakan sendiri, kurangnya rasa simpati dan empati individu, serta ketidakpedulian individu terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya.

Perilaku menyimpang *social loafing* dan *individualisme* terjadi akibat kurangnya kesadaran seseorang akan berharganya kepentingan bersama. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencegah atau meminimalisir adanya perilaku *social loafing* dan sikap individualis ini adalah menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri akan situasi sekitar. Hal ini diperlukan sikap prososial untuk menanamkan rasa kesadaran akan

kepedulian untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Sikap prososial adalah perilaku sosial yang positif, konstruktif, dan sangat membantu (Myers, 2013). Karena mengingat seorang manusia sebagai makhluk sosial pastilah selalu akan membutuhkan bantuan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said secara tidak sadar telah melakukan perilaku *social loafing*. Hasil tersebut dapat dilihat dari pembahasan di atas yang menunjukkan beberapa perilaku yang termasuk didalam aspek - aspek *social loafing* pada umumnya. Aspek perilaku *social loafing* yang ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said yaitu pelebaran tanggung jawab individu, sikap pasif, dan pengurangan motivasi. Terjadinya aspek- aspek tersebut disebabkan oleh adanya sikap individualisme pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Sikap individual sangat erat kaitannya dengan dampak penggunaan media sosial dan teknologi. Namun, dalam penelitian ini terdapat solusi agar dapat meminimalisir perilaku *social loafing*, terutama pada kelompok belajar pada mahasiswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran tentang pentingnya meminimalisir perilaku *social loafing* dalam proses pengerjaan penugasan terutama dalam penugasan kelompok. Oleh karena itu, di sini peneliti berusaha memberikan klasifikasi perilaku *social loafing* berdasarkan perilaku mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih lanjut mengenai penyebab *social loafing* dari sisi religius mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Bagus, I., Narotama, I., & Made, I. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-67.
- Berkup, S. B. (2014). Working With Generations X And Y In Generation Z Period : Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218-229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Devi, N. R. (2020). Motivasi dan Ketersediaan Fasilitas dengan social Loafing dalam Mengerjakan Tugas Melalui Metode Daring.
- Karau S. J., & William, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681.
- Karau, S. J., & Wilhau, A. J. (2019). Social loafing and motivation gains in groups: An integrative review. In *Individual Motivation within Groups: Social Loafing and Motivation Gains in Work, Academic, and Sports Teams*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-849867-5.00001-X>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI*.
- Kim, A., McInerney, P., Smith, T. R., & Yamakawa, N. (2020). What makes Asia-Pacific's Generation Z different? *McKinsey & Company*, 1-10.
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan bonus demografi dengan teori generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21-36.
- Myers, D. (2013). *Social Psychology* (Ed. 10). McGraw-Hill.
- Naila, I. (2021). Perilaku Social Loafing Dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 136-141. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.417>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177-181.
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Perilaku Altruisme Anggota Kelompok Terhadap Social Loafing dalam Proses Diskusi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 197-206.
- Rahmawati, E., & Farozin, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2), 236-246.
- Rajaguru, R., & Narendran, R. (2020). Social loafing in group-based learning : student-created and instructor-created group perspectives. *Journal Emerald*, 62(4), 483-501. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2019-0018>
- Santy, R. D. (2022). "Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *Jurnal PADMA, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Piksi Ganesha*, 02(01), 1-9.
- Surakarta, I. (2019). *Buku Panduan Akademik IAIN Surakarta*.
- Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50-59.
- Tapscott, D. (2009). Grown Up Digital - How the Net Generation Is Changing Your World. In *Industrial and Commercial Training* (Vol. 41, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/00197850910939162>

Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & Wibowo, T. (2009). *Psikologi Sosial* (Ed. 12). Kencana.

Zainudin. (2013). Pendidikan akhlak generasi muda. *Jurnal Ta'allum*, 01(1), 85-97.